

Makna Cinta di Mata Perupa

MENYIMAK siaran televisi yang secara langsung menayangkan tentang serangan dan gempuran pesawat-pesawat tempur Amerika Serikat (AS) dan sekutunya yang membombardir kawasan permukiman penduduk di Bagdad, Irak, kita seolah-olah sedang menyaksikan 'rasa cinta' antarsesama betul-betul telah pudar dan mulai sirna di sana. Sudah hampir dua pekan ini kita menyaksikan peperangan yang berujung kepada penghancuran alam dan kesengsaraan rakyat. Suasana damai, di hati dan di bumi, yang selalu kita damba dan impikan itu tampaknya belum bisa kita rengkuh jika di antaranya tak ada yang mau mengalah.

Berbicara soal cinta sebenarnya seseorang akan digiring untuk membicarakan benak, atau suara hati terdalam. Dan, berbicara soal hati terdalam, orang akan tertuju pada sebuah simbol yang universal: jantung. Di sini konotasi segera menuju kata 'jantung hati'. Dan 'jantung hati' selalu berbicara cinta. Cinta kepada apa serta siapa saja, yang konkret maupun yang abstrak: manusia, tetumbuhan, hewan, lingkungan, kebe-

rah. Ia menggeliat sendiri di dalam dan tak henti membisikkan perkataan-perkataan, kebenaran-kebenaran. Karena (jantung) hati memang berisikan cinta, sesuatu yang tak pernah bisa dibikin tiada.

Jadi, sekali lagi, pilihan tema pameran seni rupa yang mengusung tajuk *All You Need is Love*, yang digagas dan diselenggarakan Nadi Gallery di Jl Kedoya Raya 53, Jakarta Barat, ini sangatlah pas. Tak kurang dari 30-an karya seni gubahan para perupa kondang Nusantara, dipajang dan dipamerkan sejak 21 Maret hingga 3 April 2003.

Memang, seperti disampaikan kurator pameran Enin Supriyanto, di Nadi Gallery beberapa hari lalu, dalam suatu pameran bersama seperti ini, yang berusaha mengumpulkan sejumlah seniman dan karya ke dalam satu tema, selalu saja kita berhadapan dengan sejumlah kejutan yang menggembarakan, karena sejumlah seniman ternyata mendekati tema tersebut dengan cara yang sangat berbeda.

Perupa Agus Suwage, misalnya, yang menampilkan karyanya berjudul *Love Bomb* (2003), yaitu sebuah

kan beberapa waktu lalu, perupa kelahiran Purworejo, 1959, itu lantas menggantung karyanya, sehingga bagai tengah melesat di udara.

Sementara itu, Pintor Sirait, perupa kelahiran Braunschweig, Jerman, 1962, mengajak kita menimbang-nimbang makna cinta dalam kaitannya dengan rasa benci. Juga ketika keindahan cinta harus berhadapan dengan buruk rupa. Makna cinta tampaknya memang menjadi sejenis misteri, yang setiap kali bisa memukau kita untuk mencoba memahaminya. Dan, pada saat kita merasa telah memahaminya, ia berubah menjadi belut paling licin, ia bisa merucut lepas begitu saja dari genggam tangan.

Dengan demikian, jika mau bijak, kita memang harus selalu bersedia menguji ulang berbagai keyakinan tentang apa-apa yang terlalu mudah diterima sebagai 'kebenaran'. Karya Pintor yang dibuat pada 2003 dengan material *stainless steel* itu ia beri judul *Love/Hate*.

Sedangkan perupa senior kelahiran Banyumas, 1943, Sunaryo, kali ini tampil dengan karya 'cengeng'-nya yang diberi judul *Cinta di Akhir Musim* (2003, 200x120 cm, akrilik di kanvas). Dalam karyanya, yang secara visual melukiskan seorang penari legong sedang menari, dengan mata terpejam, seolah membayangkan sesuatu yang romantis, tengah 'menggeliat' gemulai menggerakkan tubuh dan tangannya. Dan, latar belakang yang dihadirkan berwarna merah menyala itu, bagai menambah aroma kemesraan dan suasana hati sang penari yang sedang kasmaran tersebut tampak kian menggeleagak.

Lukisan 'cengeng' Sunaryo tersebut terinspirasi ketika ia menyaksikan penari tersebut tengah menari di Bali, beberapa waktu lalu. Bahkan, untuk menambah rasa *kesengsem*-nya, Sunaryo membubuhkan inskripsi di bagian bawah sebelah kanan lukisannya: akhirnya sayap legong kupu2 itu terbakar api cinta di tengah taman bunga di akhir musim.

"Seperti cinta, karya seni yang digarap dengan perenungan yang dalam dan *craftmanship* yang tekun sebenarnya menjanjikan penemuan 'harta karun' bagi siapa saja yang bersedia bertualang jauh ke kedalaman-nya," ujar Enin.

Para perupa lain yang turut berpartisipasi dalam pameran ini adalah Agung Kurniawan, Astari Rasjid, Bunga Jeruk, Dikdik Sayahdikumullah, Firman Ivhsan, I GAK Murniasih, Iriantine Karnaya, Rosid, Rudi St Darma, Sekar Jatiningrum, S Teddy D, Ti tarubi, dan Ugo Untoro.

● Deddy PAW/M-6



■ *Your Illusion is not My Reality* (2003)
Karya Astari Rasjid

naran, bangsa, negara, ideologi, masyarakat, dan sebagainya.

Meletakkan pengertian 'cinta' dan 'jantung hati' sebagai sebuah tema pameran seni rupa, sesungguhnya adalah upaya yang sangat arif. Apalagi dalam situasi dunia dan Indonesia—khususnya—seperti sekarang, yang acapkali kehilangan 'suara (jantung) hati', lantaran semua bertumpu di atas aktivitas otak dan mulut. Sebab, dari upaya itu setidaknya seseorang akan didekatkan kepada petuah Philip Dorner Stanhope, negarawan Inggris abad ke-18.

Dorner berkata bahwa hati biasanya selalu menang dalam setiap pertarungan pengertian. Maka, biarpun di sebuah forum suara itu takluk, biarpun lawan rasio ia kelihatan kalah, sang hati tidak berarti menye-

bom ukuran raksasa dengan muatan cinta yang berpendar-pendar di dalamnya. Tak sulit untuk menangkap unsur parodi dalam karya ini. Jika saja semua ancaman bom berisi 'bom cinta' buatan Agus, kiranya kita akan bersedia berada pada pusat ledakannya. Di hadapan karya ini, realitas dan pengalaman sosial kita belakangan ini—termasuk pengalaman mobil diperiksa satpam jika masuk areal mal dan pertokoan—menjadi ironi yang menyodok kita.

Karya Agus tadi sebetulnya terinspirasi sesaat setelah terjadinya peledakan bom di Legian, Kuta, Bali, 12 Oktober tahun lalu. Dan, semula karya tersebut dipajang atau dilekakkan di lantai. Namun, setelah ancaman serangan AS dan sekutunya terhadap Irak betul-betul dilancar-